

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Novesar Jamarun

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

Penerjemah

Eldiapma Syahdiza

Manajer Jurnal

Eva Y.

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Aryoni Ananta

Gambar Sampul

Armen Nazaruddin

Judul : Untitled

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Fauziana Izzati, Putri Dahlia	Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek	1 - 9
Ary Leo Bermana	Perancangan Media Promosi Pariwisata Kota Bukittinggi	10 - 19
Muksin	Medium Lokal Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia	20 - 33
Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta	Pemanfaatan Perabot Rumah Tangga Sebagai Properti Alternatif Dalam Pembuatan Fotografi Komersial	34 - 45
Riswel Zam, Ferawati	Potensi dan Peluang Pengembangan Kerajinan Cor Kuningan Sungai Puar Dalam Era Revolusi Industri 4.0	46 - 58
Tri Wahyudi	Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat	59 - 71

SENIMAN MENGAJAR SEBAGAI METODE PROGRAM PENDAMPINGAN PSIKOBUDAYA MASYARAKAT

Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Universitas Esa Unggul
e-mail : tri.wahyudi@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Teaching artist is conducted as the result of government's concern that in this case represented by Directorate General of Art. Hence people who pay attention to culture education, cultural observer, and artists selected from selection process conducted by the government perform psycho-cultural advocacy or assistance toward customary society with the participatory concept of collaboration and assistance. One of concerns that becomes this program attention and advocacy is that economy potency and customary society's awareness to develop its potency based on local wisdoms in the customary and cultural environments have not been strengthened yet. Therefore, one of objectives from the importance of psycho-cultural assistance toward customary society through the participatory praxis of art in the middle of modernization that appears in customary society's life is to jointly develop cultural potency that can be seen from communally or individually created artworks based on traditional arts into a local wisdom that's able to compete globally.

Keywords: Artist, teaching, education, art, psycho-cultural

ABSTRAK

Seniman Mengajar diselenggarakan ditengah kekhawatiran pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Dirjen Kesenian dan masyarakat yang peduli dengan pendidikan kebudayaan, para pengamat kebudayaan dan bersama dengan Seniman yang terpilih dari proses seleksi yang dilakukan untuk melakukan advokasi atau pendampingan psikobudaya kepada masyarakat adat dengan konsep kolaborasi dan pendampingan yang bersifat partisipatoris, salah satu keprihatinan yang menjadi perhatian dan advokasi program ini adalah belum menguatnya potensi perekonomian dan kesadaran masyarakat adat untuk mengembangkan potensi dirinya berdasarkan atas sumber kearifan lokal yang ada dalam lingkungan adat dan budayanya itu sendiri. Maka dari itu inilah salah satu tujuan pentingnya pendampingan psikobudaya kepada masyarakat adat melalui praksis partisipatori seni ditengah arus modernisasi yang muncul ditengah kehidupan warga masyarakat adat agar dapat bersama-sama mengembangkan potensi kebudayaan yang dalam hal ini dilihat dari hasil karya seni yang diciptakan secara komunal maupun individual yang berbasis seni tradisi menjadi sebuah kearifan lokal yang mampu bersaing secara global, dalam hal ini tentu saja yang berdampak bukan hanya kesejahteraan dalam hal perekonomian akan tetapi juga dari faktor pembentukan karakter dan mental masyarakat yang akhirnya akan mampu berkomunikasi untuk mengenalkan kekayaan budaya dan adat istiadat berdasarkan atas kearifan lokal yang dimiliki kepada masyarakat global.

Kata Kunci: Seniman, mengajar, pendidikan, seni, psikobudaya

A. PENDAHULUAN

Pembangunan kebudayaan harus berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui modal budaya yang telah tersedia. Salah satu modal budaya tersebut adalah tradisi kesenian, yang dapat berperan untuk memperkuat basis identitas masyarakat. Dalam realitas ke Indonesiaan yang bersifat bhineka secara kultural, diperlukan cara untuk menggunakan tradisi kesenian sebagai media untuk memperkuat integrasi sosial dan cultural.

Program “Seniman Mengajar” ditujukan untuk menggunakan proses pembelajaran seni yang dilakukan seniman agar dapat menumbuhkan kembali akar-akar pengetahuan yang berada di dalam tradisi lokal, untuk diangkat dan diberdayakan sebagai penguatan identitas lokalnya. Program ini di desain sebagai bentuk residensi seniman di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Pertimbangan daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sebagai target program, didasarkan pada kenyataan bahwa makna pembangunan nasional harus menegaskan fungsi konektivitas antar berbagai wilayah pertumbuhan di Indonesia. Daerah 3T yang selama ini kurang tersentuh oleh konektivitas pembangunan, haruslah mendapat perhatian yang lebih nyata. Dalam konteks ini Direktorat kesenian perlu memandang penting mendayagunakan proses pembelajaran seni, sebagai bagian dari dimensi konektivitas pembangunan. Jarak mental yang muncul sebagai

implikasi dari model pembangunan yang belum menyentuh daerah 3T dapat diatasi melalui aktivitas kultural. Inilah yang menjadi fokus dari program “Seniman Mengajar”.

Mengingat bahwa daerah 3T juga merupakan wilayah budaya yang belum tersentuh oleh upaya pelestarian yang berkesinambungan, maka daerah 3T juga menjadi wilayah budaya yang menghadapi ancaman kepunahan tradisi lokalnya. Ancaman tersebut merupakan ancaman yang nyata, karena punahnya tradisi lokal merupakan isyarat dari kepunahan akar-akar pengetahuan yang menjadi landasan dan orientasi nilai bagi masyarakat di daerah 3T. Karena itu program “Seniman Mengajar” ini ditujukan sebagai upaya revitalisasi kesenian yang terancam punah. Strategi yang akan dijalankan melalui program ini adalah melakukan identifikasi terhadap prioritas wisata yang dibutuhkan di daerah sasaran, dilanjutkan dengan mengembangkan partisipasi seniman lokal untuk memberdayakan tradisi seni lokal, lalu secara bersama memperkuat kohesi nilai dalam penguatan tradisi lokal tersebut.

Semangat nawacita point ke-9 untuk memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui penguatan kebhinekaan dan menciptakan ruang dialog antar warga. Semangat tersebut dilakukan melalui program ini dengan menerapkan strategi berbagi dalam konteks pembelajaran seni yang mencakup semua wilayah kesenian seperti Seni Pertunjukan,

Seni Musik, dan Seni Rupa. Prinsip berbagi menjadi dasar etik yang harus menjadi landasan normatif program ini, karena sadar dari pergaulan budaya yang sehat adalah berdasarkan prinsip kesetaraan. Karena itu program seniman mengajar harus dilaksanakan dalam model pembelajaran seni secara partisipatif, dialogis, dan menghasilkan transformasi pengetahuan yang diperlukan para penggiat seni di ranah tradisi lokal, untuk memiliki daya tumbuh dalam memperkuat identitas budayanya dan sekaligus juga memberi kontribusi pada makna pembangunan nasional, yang sesuai arah nawacita, yaitu mengembangkan budaya yang berkepribadian secara budaya, berarti membangun identitas kolektif ke Indonesiaan, yang kebudayaannya dibangun oleh tradisi lokal yang sehat.

Program ini diselenggarakan di tengah kekhawatiran pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Dirjen Kesenian dan masyarakat yang peduli dengan pendidikan kebudayaan, para pengamat kebudayaan dan bersama dengan seniman yang terpilih dari proses seleksi yang dilakukan untuk melakukan advokasi atau pendampingan psikobudaya kepada masyarakat adat dengan konsep kolaborasi dan pendampingan yang bersifat partisipatoris, salah satu keprihatinan yang menjadi perhatian dan advokasi program ini adalah belum menguatnya potensi perekonomian dan kesadaran masyarakat adat untuk mengembangkan potensi dirinya

berdasarkan atas sumber kearifan lokal yang ada dalam lingkungan adat dan budayanya itu sendiri, sehingga inilah salah satu tujuan pentingnya pendampingan psikobudaya kepada masyarakat adat melalui praksis seni di tengah arus modernisasi yang muncul dalam kehidupan warga masyarakat adat agar dapat bersama-sama mengembangkan potensi kebudayaan yang dilihat dari proses penciptaan karya seni yang diciptakan secara komunal maupun individual yang berbasis seni tradisi menjadi sebuah kearifan lokal yang mampu bersaing secara global, dalam hal ini tentu saja yang berdampak bukan hanya kesejahteraan dalam hal perekonomian akan tetapi juga dari faktor pembentukan karakter dan mental masyarakat yang akhirnya akan mampu berkomunikasi untuk mengenalkan kekayaan budaya dan adat istiadat berdasarkan atas kearifan lokal yang dimiliki kepada masyarakat global.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran kesenian itu sendiri pada kehidupan budaya masyarakat adat; 2) Bagaimana peran program "Seniman Mengajar" kepada masyarakat adat; 3) Bagaimana hubungan Pendidikan Seni dengan Pendidikan Nasional kita; dan 4) Bagaimana merumuskan sebuah metode sehingga program Seniman Mengajar menjadi salah satu bentuk cara pendampingan masyarakat adat dalam wilayah psikobudaya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan sosial dan budaya Desa Sungai Antu, Kecamatan Puring Kencana

Seniman Mengajar adalah sebuah kegiatan mengajar kesenian yang di inisiasi oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan ini adalah sebuah program dengan konsep “*Volunteerism*” atau kesukarelawanan yang diikuti oleh seniman terseleksi yang berasal dari berbagai macam latar belakang kesenian mulai dari Seni Rupa, Seni Musik, Seni Multimedia dan Seni Pertunjukan, yang pada prinsipnya mendorong para seniman berbagi ilmu dan pengalamannya dengan langsung terjun ke masyarakat yang berada di wilayah daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), hingga akhirnya akan muncul sebuah pola interaksi dengan masyarakat dalam wilayah pengembangan budaya lokal masyarakat, penguatan identitas kebudayaan, dan juga pengembangan rasa kebersamaan dalam identitas Bhineka Tunggal Ika yang di mulai dari pembelajaran kesenian oleh para seniman.

Salah satu penempatannya berada di wilayah Desa Sungai Antu, kecamatan Puring Kencana, kabupaten Kapuas Hulu, provinsi Kalimantan Barat, sebuah daerah yang berada di tapal batas yang berbatasan langsung dengan wilayah Sarawak Negara Malaysia yang dapat dicapai dari desa tersebut hanya

kurang lebih 1,5 jam dengan berjalan kaki. mempunyai Kepala Desa PLT bernama Stanilaus Jaman, dengan kepala desa yang bernama Bonifacius Effedi.

Para seniman pengajar yang datang ke Desa Sungai Antu, tinggal selama 20 hari mulai dari tanggal 13 Mei sampai dengan 1 Juni 2017 di RT.01 di rumah ibu Karolina Kupa, seorang mantan Kepala Desa yang kebetulan sudah menyelesaikan masa jabatannya sejak tanggal 12 April 2017, lingkungan masyarakat yang ada, nyaris tidak ada yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dengan sebagian besar komunitas masyarakat yang berasal dari 90% warga suku Dayak Iban juga dengan beberapa pendatang yang berasal dari suku Dayak Taman, Jawa, Melayu, dan beberapa masyarakat yang berasal dari daerah Indonesia Timur.

Pola Kehidupan di lingkungan masyarakat yang berada di wilayah tapal batas tentu ada perbedaan dengan lingkungan masyarakat yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan di kabupaten, dengan beberapa infrastuktur yang masih cukup terbatas. Di desa ini dari segi pendidikan hanya ada 1 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama, dan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas paling dekat berada di Kecamatan Badau, dengan jarak 3 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Hanya ada satu akses untuk warga menggunakan alat transportasi umum yaitu Bus Damri yang didatangkan langsung dari kabupaten yang hanya berangkat

satu kali dalam satu hari dari desa Sungai Antu, yang berangkat mulai dari pukul.07.00 WIB yang melayani transportasi warga dari desa Sungai Antu, Kecamatan Puring Kencana hingga sampai ke daerah kecamatan Putussibau. Sedangkan aparat militer yang paling dekat ada 1 kantor Koramil dan 1 Kantor dari Resort Kepolisian Sektor Puring Kencana.

Nyaris tidak ada yang berbeda dari kehidupan di masyarakat desa Sungai Antu pasca 25 tahun setelah perkebunan kelapa sawit memasuki wilayah mereka, dengan rutinitas masyarakat yang bekerja di perkebunan mulai dari jam 07.00 wib pagi, hingga selesai mereka bekerja pada pukul 12.00 siang, dengan rata-rata bekerja upah harian sebesar Rp.85.000,- dalam satu hari tentu merubah pola kehidupan yang mereka jalani, yang sebelumnya berkebun, para penduduk mulai bekerja pada sektor perkebunan kelapa sawit. Tentu banyak juga masyarakat yang bekerja pada kelapa sawit tidak cuma berasal dari warga Sungai Antu, tidak sedikit juga para pekerja di perkebunan yang berasal dari luar Kalimantan sendiri seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Mungkin dengan aktivitas tersebut seakan-akan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat Dayak Iban yang selama puluhan tahun mereka pertahankan akhirnya berubah, seperti berkebun, menenun, ataupun mempertahankan tradisi tinggal di rumah betang panjang, sudah hampir jarang terlihat, hanya sesekali tradisi ritual yang mereka

selalu tampilkan dengan melakukan ritual sesaji sebelum penyelenggaraan rapat-rapat desa mereka lakukan.

1. Seni Rupa di Desa Sungai Antu

Seni Rupa di dalam perspektif kebudayaan, yang ada di desa Sungai Antu adalah sebuah aktivitas berkarya seni yang menghasilkan sebuah karya atau produk yang bernilai estetis atau indah secara visual yang dikerjakan oleh masyarakat, dalam wilayah ini masuk ke dalam karya-karya seni rupa tradisi yang tentunya dibuat oleh warga, yakni karya seni rupa terapan yang dibuat dalam bentuk kerajinan kain tenun khas motif ornamen Dayak Iban. Di desa Sungai ini hampir tidak ada aktivitas warga masyarakat di desa Sungai Antu yang membuat karya kerajinan selain kain tenun, dan itu pun juga bukan profesi utama yang mereka jalankan sebagai pekerjaan sehari-hari melainkan sebagai aktivitas tambahan disela-sela pekerjaan yang lain, yang lebih di anggap sebagai pekerjaan utama. Di desa ini kita hanya melihat tidak lebih dari 10 orang perajin kain tenun khas Dayak Iban yang masih menyisakan waktu untuk membuat disela-sela pekerjaannya yang utama sebagai Petani, Guru, maupun buruh kelapa sawit.

Berdasar dari bentuk lingkungan budaya inilah, ketika seniman mengajar datang untuk berbagi ilmu ke desa Sungai Antu, terutama di dalam bidang seni rupa harus menyesuaikan dengan kondisi pemahaman warga masyarakat terhadap jenis karya seni rupa yang

mampu mereka adopsi dan pelajari. Tentu masih belum dapat diterima dengan maksimal apabila yang kita ajarkan adalah sistem ilmu seni rupa “modern” yang banyak diadopsi oleh masyarakat perkotaan artinya adalah bahwa ketika datang ke daerah tersebut bukan ingin memindahkan kemampuan dan pemahaman seni rupa modern yang ada di luar lingkungan tersebut, tetapi justru berusaha menjadi “fasilitator” untuk warga kembali menemukan karya-karya seni rupa yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat desa Sungai Antu itu sendiri.

2. Metodologi penelitian

Metode Penelitian yang dipakai penulis adalah dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif *Participatory Action Research* yang bersumber pada kegiatan Seniman Mengajar yang mana penulis menjadi bagian dari program itu yang terletak di Desa Sungai Antu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Beberapa pakar penelitian tindakan partisipatoris umumnya menggunakan langkah-langkah urutan kerja yang berbentuk siklus spiral yang berkelanjutan. Namun, tidak dapat dipungkiri kemungkinan adanya perbedaan penamaan/istilah yang digunakan dalam urutan langkah kerja tersebut antara satu negara dengan negara lain. Hal tersebut adalah sesuatu yang wajar jika tetap berada pada prinsip-prinsip dasar yang sama. Kemmis & Taggart (2007) menggambarkan urutan langkah-langkah penelitian

ini sebagai siklus spiral refleksi yang berkelanjutan dengan langkah-langkah meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan lagi, refleksi lagi dan seterusnya.

Hanurawan (2012) menyatakan bahwa urutan pokok langkah-langkah penelitian tindakan partisipatoris adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi Masalah. Identifikasi masalah dilakukan melalui proses diskusi di mana kelompok partisipan penelitian dapat mengajukan beberapa masalah yang menjadi perhatian dan minat bersama. Langkah ini dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan kelompok partisipan sebagai suatu proses analisis kebutuhan akan perubahan dan pengembangan terkait masalah-masalah tersebut; 2) Perencanaan Tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti bersama kelompok partisipan sebagai suatu usaha untuk merancang suatu tindakan yang dapat memberikan perbaikan dan perubahan terhadap masalah-masalah mereka; 3) Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan langkah di mana suatu rencana perbaikan atau perubahan dapat diterapkan atau dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaan ini, dilakukan suatu pengamatan terhadap proses dan hasil dari tindakan perbaikan atau perubahan tersebut; 4) Refleksi dan Evaluasi Hasil Tindakan. Setelah diperoleh hasil pengamatan terhadap proses maupun hasil dari tindakan maka dilakukan refleksi guna

melakukan suatu penilaian dan perencanaan ulang.

Berdasarkan hasil kajian penelitian tindakan partisipatoris, dapat diinventarisasi permasalahan psikobudaya yang dapat menghambat komunitas masyarakat adat untuk mengembangkan kebudayaannya yang ada di Desa Sungai Antu adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran masyarakat Desa Sungai Antu untuk mengolah kearifan lokal kebudayaan masyarakat adat suku Dayak Iban menjadi salah satu sarana peningkatan perekonomian masih belum maksimal; 2) Menggunakan kesenian yang berbasis seni tradisi untuk sebagai salah satu media pendidikan yang dipergunakan untuk mengajar di sekolah formal masih belum maksimal; 3) Kurangnya perhatian terhadap kebudayaan masyarakat suku Dayak Iban dari pemerintah pusat, sehingga kepercayaan diri warga masyarakat terhadap nilai kebudayaannya masih belum maksimal sehingga banyak warga masyarakat lebih banyak bermigrasi ke negara Malaysia Sarawak yang hanya berjarak kurang lebih 30 km dari Desa Sungai Antu karena lebih menghargai kebudayaan sebagai bagian dari promosi identitas kebangsaannya.

Selanjutnya sebab-sebab masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Akses desa Sungai Antu yang berada dikawasan 3T Indonesia menjadi permasalahan untuk memberikan informasi tentang keunikan budaya masyarakat adat Dayak Iban; 2) Masuknya industri

perkebunan kelapa sawit yang lebih menjanjikan secara ekonomi kepada masyarakat tanpa para pekerja yang mayoritas dari desa sungai antu memakai ijazah pendidikan dan kemampuan dalam berkesenian; dan 3) Kurangnya fasilitas infrastruktur dan sosial yang tersedia.

Seniman Mengajar Sebagai Salah Satu Metode

Kajian mengenai metode seniman mengajar ini merupakan hal yang inovatif karena di dalam sistem pendidikan nasional kita mengenal ada 2 jenis pendidikan yaitu pendidikan yang ada di dalam kelas (formal) dan pendidikan di luar kelas. Dalam hal ini mengacu pada pengertian pendidikan non formal di atas, tujuan utama dari pendidikan di luar sekolah ialah berfungsi untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal dan pada dasarnya dalam pendidikan non formal terdapat dua tujuan utama yaitu: 1) Untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar, misalnya pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan dan gizi, pengetahuan umum dan kewarganegaraan dan sebagainya; 2) Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain.

Seperti kita ketahui, setiap individu membutuhkan pendidikan dan pembelajaran di dalam

hidupnya sepanjang hayat. Dengan mendapatkan pendidikan di luar sekolah, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Namun cukup banyak anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan karena berbagai alasan. Misalnya karena kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pendidikan, keterbatasan biaya, diskriminasi gender dan lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan diadakannya pendidikan di luar sekolah yaitu untuk memberikan akses pendidikan bagi anak yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Seniman Mengajar menggunakan metode partisipatori, langkah ini dilakukan secara bersama-sama berkolaborasi antara peneliti dan kelompok partisipan sebagai suatu proses analisis kebutuhan akan perubahan dan pengembangan terkait masalah-masalah yang ada di Desa Sungai Antu, salah satunya

adalah dengan membuat konsep pembelajaran yang saling berkompromi dalam hal penyelenggaraannya, karena salah satu sasaran dalam kegiatan mengajar ini adalah justru lebih masuk ke dalam pendampingan masyarakat umum yang ada di desa Sungai Antu. Salah satu yang menjadi kesepakatan adalah yang terkait dengan waktu belajar, materi, dan berdasarkan atas kebutuhan masyarakat desa yang terkait dengan kebutuhan pemenuhan belajar akan kesenian dan kebudayaan atas masyarakat suku Dayak Iban di desa Sungai Antu. Misalkan untuk materi belajar seni rupa salah satu yang kita ajarkan adalah sesuai dengan keperluan masyarakat dayak Iban untuk mengembangkan Seni Ukir. Para seniman yang datang mencoba untuk mentransferkan pengetahuan tentang pembelajaran seni ukir di Jawa yang nantinya akan dikolaborasikan dengan kebudayaan lokal yang ada di Suku Dayak Iban.

**Kegiatan Pembelajaran “Seni Rupa” (Seniman Mengajar 1)
Desa Sungai Antu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat**

6	Mampu mengetahui Management Pameran Seni Rupa	Mampu mengetahui Manajemen Pameran Seni Rupa		Managemen Pameran Seni Rupa	19.00-21.00 WIB	√			√	√	Ceramah, Diskusi	Pedagogik, praktik, Diskusi dinamis	Metode	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
7	Mampu mengetahui Management, penulisan, presentasi dan	Mampu mengetahui pola ornamen ukir khas		Praktikum ornamen khas	19.00-21.00 WIB	√	√		√	√	Ceramah, Diskusi	Pedagogik, praktik	Metode	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimb

2	Mengeni Persoalan dalam penciptaan karya seni rupa tradia	Peserta mampu mengenal Persoalan dalam penciptaan dan penyajian karya seni rupa tradia dan modern	Memahami Persoalan dalam penciptaan dan penyajian karya seni rupa tradia dan modern	Persoalan dalam penciptaan dan penyajian karya seni rupa tradia dan modern	19.00-21.00 WIB	√	√	√	√	√	√	√	√	Ceramah dan Diskusi	Pedagogik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
3	Mengetahui Wilayah karya seni rupa dalam perspektif kebudayaan di NKRI (Kebijakan Pemerintah)	Mengetahui Wilayah karya seni rupa dalam perspektif kebudayaan di NKRI (Kebijakan Pemerintah)		Wilayah karya seni rupa dalam perspektif kebudayaan di NKRI (Kebijakan Pemerintah)	19.00-21.00 WIB	√	√	√	√	√	√	√	√	Ceramah dan Diskusi	Pedagogik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
4	Mampu berapresiasi Seni Rupa	Mampu berapresiasi Seni Rupa		Apresiasi Seni Rupa	19.00-21.00 WIB	√	√	√	√	√	√	√	√	Ceramah dan Diskusi dan Praktek	Pedagogik, praktek, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
5	Praktikum Karya Seni Rupa	Membuat Sebuah Karya Seni Rupa		Praktikum Karya Seni Rupa	19.00-21.00 WIB	√	√	√	√	√	√	√	√	Ceramah dan Praktek	Pedagogik, praktek, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.

6	Mampu mengetahui Management Pameran Seni Rupa	Mampu mengetahui Manajemen Pameran Seni Rupa		Managemen Pameran Seni Rupa	19.00-21.00 WIB	√			√	√	Ceramah dan Diskusi	Pedagogik, praktik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
7	Mampu mengetahui Management, penilaian, presentasi dan Kuratorial seni rupa, sehingga bisa di praktekkan di daerah.	Mampu mengetahui pola ornamen ukir khas dayak Iban		Praktikum ornamen khas dayak Iban	19.00-21.00 WIB	√	√		√	√	Ceramah dan Diskusi dan Praktek	Pedagogik, praktik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
8	Mampu mempraktikkan seni ukir	Mampu mempraktikkan seni ukir dayak Iban		Praktik seni ukir dayak Iban	19.00-21.00 WIB	√	√		√	√	Ceramah dan Diskusi dan Praktek	Pedagogik, praktik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
9	Evaluasi dan Apresiasi terhadap karya dan pembelajaran seni rupa yang di buat.	Evaluasi dan Apresiasi terhadap karya dan pembelajaran seni rupa yang di buat.		Evaluasi dan Apresiasi	19.00-21.00 WIB	√	√		√	√	Ceramah dan Diskusi dan Praktek	Pedagogik, praktik, Diskusi dinamis	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia, Kriyatradisi, Menimbang Ruang Menata Rupa, Kritik Seni, Etc.
10	Mampu mempraktikkan Seni Rupa	Mampu mempraktikkan		Praktikum Seni Rupa	19.00-21.00 WIB	√			√	√	Ceramah	Pedagogik	Menyesuaikan	Buku Sejarah Seni Rupa Indonesia

C. SIMPULAN

Hasil dari penelitian “Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat”, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang peran kesenian itu sendiri pada kehidupan budaya masyarakat adat dan program “Seniman Mengajar” kepada masyarakat adat. Pendampingan kepada masyarakat adat dalam wilayah psikobudaya, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Metode dalam program Seniman Mengajar sangat penting untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain, sebagai salah satu proses yang saling melengkapi antara dua sistem pendidikan formal dan pendidikan di luar kelas.

Kedua, Seniman Mengajar menggunakan metode partisipatori, langkah ini dilakukan secara bersama-sama berkolaborasi antara peneliti dan kelompok partisipan sebagai suatu proses analisis kebutuhan akan perubahan dan pengembangan terkait masalah-masalah yang ada di Desa Sungai Antu, salah satunya adalah dengan membuat konsep pembelajaran kesenian yang saling berkompromi dalam hal penyelenggaraannya, karena salah satu sasaran dalam kegiatan mengajar ini adalah justru lebih masuk ke dalam pendampingan kebudayaan masyarakat yang

mengadopsi dan saling berkolaborasi dengan kearifan lokal yang ada di desa Sungai Antu.

Ketiga, dengan hadirnya seniman mengajar sekaligus menjadi bentuk interaksi kebudayaan di Sungai Antu dengan yang ada diluar sehingga pola kebudayaan yang muncul akan lebih menguatkan dan saling berinovasi karena mendapatkan pembelajaran baru, tanpa mengintervensi kebudayaan lokal yang sudah ada. Keempat, Masyarakat desa Sungai Antu menjadi lebih terbuka terhadap masuknya warga dari daerah lain sehingga seniman yang datang ke desa sekaligus menjadi salah satu orang yang berkontribusi menjadi media penghubung berita dan komunikasi antara pemerintah pusat maupun warga diluar Kalimantan Barat dengan desa sungai antu yang terletak dikawasan 3T Indonesia. Kelima, pentingnya pendidikan kebudayaan yang menggunakan seni sebagai salah satu mediumnya, karena dengan seni lah satu-satunya yang dapat menjadi modal dasar untuk kebanggaan pembangunan fisik maupun jiwa manusia Indonesia sepenuhnya karena mempunyai identitas dan keahlian yang tidak akan mampu dimiliki oleh bangsa yang lain, karena tentu saja bentuk budaya melalui kesenian yang hadir tiap negara tidak akan mungkin sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. 2011. *Pengembangan Motif Batik Pekalongan. Industri Kreatif Amid*. Pekalongan: Pemerintah Daerah Kota Pekalongan.
- Globalizing Era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*. 2004. University of North Florida, Jacksonville.
- Itten, Johannes. 1970. *The Elements of Color*. Canada: John Wiley & Sons.
- Luhur, Majelis. 1952. *30 tahun Taman Siswa 1922-1952*, Majelis Luhur. Yogyakarta
- Lukens-Bull, Ronald A. 1954. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education* in Majalah Pusara XVI.
- Nazir, Moh.P.hd. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahardjo, Dawam M (Ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Jakarta
- Smend, Rudolf G. 2006. *Batik. 75 Selected Masterpieces*. Koeln: Galerie Smend.
- Rhoma Dwi Aria Yuliani, Muhidin M Dahlan. (2008). *Lekra Tak Membakar Buku*. Mera Kesumba. Yogyakarta.

Sumber Internet :

<https://rimatrian.blogspot.com/2014/03/penelitian-tindakan-partisipatoris.html>
www.repository.usu.ac.id
www.digilib.unila.ac.id
www.repository.ipb.ac.id